

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan suatu institusi atau wadah yang menyelenggarakan pendidikan secara formal dan memiliki peran yang krusial dalam mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, sekolah juga berperan sebagai lingkungan bagi anak untuk beradaptasi serta mengembangkan dirinya (Irhamna & Purnama, 2022). Di sekolah, siswa tidak hanya dituntut untuk dapat menimba ilmu, melainkan juga terlibat dalam proses belajar (Gultom & Savitri, 2021). Terlibat yang dimaksud adalah terlibat secara perilaku, emosional, dan kognitif (Fredricks et al., 2004). Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang hanya datang ke sekolah sebagai formalitas, tanpa terlibat di dalam kegiatan sekolah. Konsep keterlibatan siswa di sekolah disebut sebagai *school engagement* (Fredricks et al., 2004). Fredricks & McColskey (2012) menyatakan bahwa siswa menjadi lebih tidak peduli ketika mereka beranjak dari sekolah dasar ke sekolah menengah, dengan beberapa perkiraan bahwa 25-40% anak muda menunjukkan tanda-tanda ketidakterlibatan sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jamain dkk. (2024) menunjukkan bahwa siswa kelas VII yang menunjukkan tidak ingin terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar adalah dengan cara keluar kelas saat jam belajar, kurangnya partisipasi di dalam kelas, tidak tekun dalam belajar, dan mudah merasa bosan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 15 siswa SMP "X" di Bandung diperoleh informasi terkait *engagement* siswa di sekolah bahwa mereka sering melanggar aturan sekolah seperti sering mengobrol dengan teman saat jam pelajaran, datang terlambat, membawa gawai ke sekolah, malas untuk belajar, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan materi, dan merasa bosan atau mengantuk dengan materi yang disampaikan oleh guru (Gultom & Savitri, 2021). Selain itu, wawancara yang dilakukan oleh Sumantri dkk. (2018) terhadap 10 siswa menunjukkan hasil bahwa mereka sering menampilkan perilaku melanggar aturan sekolah, mengabaikan nasihat guru, tidak mengikuti ekstrakurikuler di sekolah, serta cenderung pasif atau

enggannya terlibat dalam proses pembelajaran di kelas. Perilaku ini muncul karena mereka merasa tidak setuju dengan beberapa peraturan sekolah yang dianggap membatasi kebebasan mereka dalam berpenampilan, menganggap kegiatan belajar sebagai suatu hal yang sulit dan memusingkan, serta merasa bosan dan jenuh dengan rutinitas sekolah. Kondisi ini membuat siswa kurang berinisiatif untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Munculnya perilaku-perilaku yang tidak sesuai tersebut mengindikasikan rendahnya tingkat *school engagement*. Permasalahan ini harus segera diatasi karena konsekuensi yang akan diterima oleh remaja SMP jika mengalami ketidakterlibatan adalah kecenderungan untuk tidak lulus dari sekolah, menghadapi prospek pekerjaan yang terbatas, meningkatkan risiko kemiskinan, kesehatan yang lebih buruk, dan terlibat dalam kasus pidana (Fredricks et al., 2004). Meningkatkan keterlibatan siswa telah menjadi tujuan spesifik dari banyak upaya perbaikan sekolah dan wilayah, terutama di tingkat sekolah menengah (Fredricks et al., 2004).

Hal-hal yang dapat membuat siswa terlibat di sekolah di antaranya adalah kebutuhan individu dan iklim sekolah (Fredricks, 2011; Fredricks et al., 2004; Laudya & Savitri, 2020). Iklim sekolah diibaratkan seperti “jantung” dan “nafas” di sekolah. Iklim sekolah merujuk pada kualitas dan karakteristik dari sebuah sekolah (Cohen et al., 2009). Iklim sekolah berkaitan dengan seluruh komponen interaksi antar warga sekolah mulai dari budaya, sosial, hingga harmonisasi lingkungan belajar yang berpengaruh pada kualitas hasil siswa (Syafaruddin et al., 2020). Selain itu, iklim sekolah juga dapat didefinisikan sebagai norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktik belajar mengajar, dan struktur organisasi sekolah (Berkowitz et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Wang & Holcombe (2010) di sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang iklim sekolah memengaruhi keterlibatan mereka dalam tiga cara, yaitu keterlibatan dalam perilaku, emosional, dan kognitif dan pada gilirannya memengaruhi prestasi akademik mereka. Siswa akan cenderung memiliki perspektif yang negatif terhadap iklim sekolah yang kurang kondusif dan hal ini diduga mendorong siswa untuk melakukan tindakan ketidakjujuran dalam akademik atau dapat

dikatakan tidak terlibat secara perilaku (Fitria, 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh Lombardi et al. (2019) menunjukkan bahwa iklim sekolah menjadi salah satu faktor penting yang perlu ditimbangkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah terlepas dari kemampuan belajar siswa dan sifat kepribadiannya.

Perspektif siswa terhadap iklim sekolah sangat dipengaruhi oleh peran guru (Fredricks et al., 2004). Hal yang menjadi krusial bagi guru untuk menciptakan iklim sekolah yang aman dan nyaman sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah adalah membangun hubungan yang positif dan empatik. Guru perlu menunjukkan kepedulian terhadap siswa secara emosional dan emosional, komunikasi dua arah yang terbuka dan empatik sehingga siswa merasa dihargai dan aman, serta mengenali kebutuhan individual siswa (Safitri et al., 2024). Selain itu, hal krusial lainnya adalah guru perlu menegakkan aturan dengan cara yang adil, konsisten, tertib, dan terstruktur, tetapi tidak menekan (Gultom & Savitri, 2021). Guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Hal ini memiliki arti bahwa guru perlu memastikan semua siswa merasa dilibatkan dan dihargai, tanpa diskriminasi. Guru juga perlu menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi sehingga akan mendukung kebutuhan berbagai gaya belajar siswa (Cohen et al., 2009).

Dalam Sistem Manajemen Data Anak Tidak Sekolah (2021), Jakarta Timur menempati posisi pertama untuk jumlah siswa *drop-out* terbanyak di Provinsi DKI Jakarta dan kecamatan Cakung menempati posisi pertama untuk jumlah siswa *drop-out* terbanyak di kota Jakarta Timur. Dalam Sistem Manajemen Data Anak Tidak Sekolah (2021) alasan siswa di Kecamatan Cakung putus sekolah (*drop-out*) adalah karena tidak ingin bersekolah, bekerja, merasa sudah cukup dengan tingkat pendidikan yang dimiliki saat ini, tidak ada biaya, sekolah jauh dari rumah, menikah atau mengurus rumah tangga, masalah kesehatan atau penyandang disabilitas, mengalami kekerasan, perundungan, atau trauma di sekolah, dan pengaruh lingkungan atau teman. Lombardi et al. (2019) menyatakan bahwa iklim sekolah yang negatif, seperti perundungan, pengaruh negatif teman sebaya, atau hubungan yang buruk antara murid dan

guru dapat memicu terjadinya putus sekolah (*drop-out*). Fredricks et al. (2004) menyatakan bahwa memperbaiki iklim sekolah atau mengubah kurikulum dan standar, secara eksplisit maupun implisit dapat meningkatkan keterlibatan siswa atau mengurangi angka putus sekolah.

Iklim sekolah tentu bukan menjadi satu-satunya faktor yang dapat memengaruhi terjadinya putus sekolah. Pandu dkk. (2022) menyatakan bahwa faktor internal yang menyebabkan anak putus sekolah adalah rasa malas dan kurangnya minat belajar. Hal ini mengindikasikan rendahnya tingkat *school engagement*. Di sisi lain, faktor eksternalnya adalah pengaruh buruk teman sebaya, rendahnya latar belakang pendidikan orang tua, kurangnya kepedulian dari orang tua, kondisi keluarga yang tidak harmonis, serta keterbatasan ekonomi. Dalam Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta (2023), Jakarta Timur menempati posisi kedua untuk tingkat pendapatan perkapita sebulan terendah di Provinsi DKI Jakarta, yaitu sebesar Rp669.713,00. Selain itu, Jakarta Timur juga memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi kedua, yaitu sebanyak 124.220 jiwa. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan ekonomi yang signifikan dan berpotensi memperbesar angka anak putus sekolah di wilayah tersebut.

Selain itu, Jakarta Timur merupakan wilayah dengan angka akta kelahiran dan kematian tertinggi. Secara persentase, 29,79% dari keseluruhan laporan akta kelahiran dan 29,66% akta kematian berasal dari Jakarta Timur. Lalu jika dilihat dari data akta perkawinan dan perceraian di provinsi DKI Jakarta, Jakarta Timur memiliki catatan dengan jumlah tertinggi, baik akta perkawinan maupun perceraian (DISKOMINFOTIK Provinsi DKI Jakarta, 2024). Kondisi ini mencerminkan dinamika sosial yang kompleks dan berpotensi memengaruhi *school engagement* dan angka *drop-out*. Rokhmaniyah dkk. (2022) menyatakan bahwa ketidakstabilan dalam struktur keluarga, seperti perceraian dan kematian orang tua, dapat menjadi faktor risiko yang berdampak pada kenyamanan belajar siswa dan menurunkan *school engagement* yang pada akhirnya dapat meningkatkan potensi putus sekolah (*drop-out*).

Penelitian mengenai *school climate* dan *school engagement* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun, hingga saat ini belum ada yang melakukan penelitian mengenai dua variabel tersebut di sekolah menengah pertama negeri se-kecamatan Cakung. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *School Climate* terhadap *School Engagement* di SMP Negeri se-Kecamatan Cakung**”.

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang di atas, maka sejumlah permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Munculnya perilaku-perilaku siswa yang mengindikasikan rendahnya tingkat *school engagement*.
2. Siswa dengan tingkat *school engagement* yang rendah, memiliki kecenderungan untuk tidak lulus dari sekolah (*drop-out*).
3. Iklim sekolah yang kurang kondusif menjadi salah satu penyebab adanya ketidakterlibatan siswa di sekolah (*school disengagement*).
4. Iklim sekolah yang negatif dapat memicu terjadinya putus sekolah (*drop-out*).

C. Pembatasan Masalah

Untuk menyamakan penafsiran terhadap masalah dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan yang jelas terhadap masalah yang akan dikaji, yaitu hanya pada pengaruh *school climate* terhadap *school engagement* di SMP negeri se-kecamatan Cakung.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah bagaimana pengaruh *school climate* terhadap *school engagement* di SMP negeri se-kecamatan Cakung.

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh *school climate* terhadap *school engagement* di SMP negeri se-kecamatan Cakung.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling. Serta menjadi informasi kajian mengenai bagaimana pengaruh *school climate* terhadap *school engagement* di SMP negeri se-kecamatan Cakung.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau informasi kepada para pembaca serta bermanfaat sebagai acuan bagi pihak sekolah untuk memperbaiki *school climate* dan bagi guru BK dalam melaksanakan program BK untuk meningkatkan *school engagement*.

